

HUBUNGAN ANTARA JUDGMENT AUDIT DENGAN RESIKO DAN MATERIALITAS

ARIFUDDIN

Universitas Hasanuddin

FARIDAH

Universitas Pancasakti

YUSNI WAHYUDIN

Universitas Islam Malang

Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama yaitu : Perencanaan, Pemahaman, Pengujian struktur pengendalian interen serta penerbitan laporan audit (Mulyadi dan Kanaka, 1998). Dalam membuat laporan audit seorang auditor harus mempertimbangkan beberapa permasalahan yaitu materialitas, resiko, dan judgment. The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (1996) menyatakan suatu persoalan dikatakan materialitas jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu account dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Materialitas berhubungan dengan judgment, ketika dikaitkan dengan evaluasi resiko pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian (Taylor, 2000). Sedangkan Resiko menunjukkan tingkat resiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapat atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material. Hubungan judgment didasari oleh dua konsep yaitu konsep resiko dan materialitas dan dikaitkan dengan laporan keuangan judgment yang dipuituskan dengan mempertimbangkan dua konsep tersebut akan berpengaruh kepada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ponemon dan Ghabart (1990), Shaub dan Lawrence (1996) serta Windsor dan Ashkanasy (1995) (dalam Laouwers et al, 1998) dimana hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama bahwa moral judgment berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor. Janne Chung dan Gary S Monroe (2000) meneliti tentang pengaruh pengalaman dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri penilaian auditor yang menunjukkan hasil pengalaman audit berkorelasi signifikan negatif dengan tingkat kesulitan dan berkorelasi signifikan positif dengan tingkat keyakinan akan tetapi pengalaman audit tidak berkorelasi signifikan dengan ketepatan penilaian.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perusahaan dimana hasil dari satu operasi perusahaan akan akan dituangkan dalam sebuah laporan yaitu laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Neraca, Rugi – Laba serta Laporan Arus kas. Laporan tersebut penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang akan dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Jasa Audit merupakan suatu jasa profesi yang dilakukan oleh kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor. Sifatnya sebagai jasa layanan, menurut seorang auditor untuk bertindak efisien melaksanakan pekerjaannya. Akibatnya auditor cenderung untuk melaksanakan pekerjaan audit seminimal mungkin dengan tetap memperhatikan bukti-bukti yang mendukung keabsahan pendapatnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan. Keterikatan ini tidak selalu berupa audit laporan keuangan, tetapi dapat pula hanya berupa bantuan untuk menyusun laporan keuangan. Kantor Akuntan publik dapat menerbitkan berbagai variasi laporan audit atau atestasi yang lain sesuai dengan keadaan. Dalam melakukan audit seorang auditor jarang sekali memeriksa setiap transaksi dalam periode yang diaudit. Dalam keadaan seperti itu, sangat mungkin terdapat suatu resiko dalam audit (Taylor dalam seminar auditing UNDIP, 2000). Menurut Arens & Loebbecke (1996) menyatakan tujuan audit umum atas laporan keuangan oleh auditor indenpenden adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama, yaitu Perencanaan, Pemahaman dan Pengujian Struktur Pengendalian intern. Pelaksanaan pengujian substantif dan penerbitan laporan audit (Mulyadi dan Kanaka, 1998). Dalam perencanaan kita akan menerapkan beberapa langkah langkah dalam perencanaan awal audit antara lain: (1) memperoleh informasi mengenai latar belakang klien, (2) memperoleh informasi mengenai kewajiban hukum klien, (3) melaksanakan prosedur analitis pendahuluan. Karena dalam melakukan audit terdapat kemungkinan suatu resiko dalam audit, maka setiap tahap dari proses audit tersebut juga mengandung suatu resiko. Signifikan tidaknya suatu resiko tergantung pada material tidaknya suatu kesalahan yang diperkirakan atau ditemukan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

Audit dapat dikatakan jujur dan wajar, laporan-laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat (Taylor dalam Seminar Auditing, UNDIP, 2000), bahkan sepanjang tidak mengandung kesalahan material laporan-laporan keuangan tersebut dapat diterima dan dinyatakan wajar (Unqualified atau Qualified) tergantung beberapa kondisi lain yang ditemui dalam audit.

Persoalannya adalah, materialitas suatu *errors* sangat sulit diukur dan ditentukan dan tergantung pada pertimbangan (*Judgment*) dari auditor, Keadaan

tersebut mengidentifikasi bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi prosedur-prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin, meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit.

Resiko audit menunjukkan tingkat resiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material. Karena itu, resiko audit berhubungan dengan materialitas, dan keduanya merupakan dasar bagi pertimbangan (*Judgment*) auditor dalam mengambil keputusan. Dengan demikian resiko, materialitas dan *judgment's auditor* merupakan faktor-faktor penting dalam pelaksanaan audit.

KONSEP MATERIALITAS, RESIKO DAN JUDGMENT AUDITOR.

Konsep Materialitas

Konsep materialitas dan konsep risiko adalah unsur penting dalam merencanakan audit dan merancang pendekatan yang akan digunakan dalam melaksanakan audit. Konsep Materialitas adalah faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaannya akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material pada laporan keuangan secara keseluruhan. Definisi dari material 'dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional. (Arens & Loebeccke 1996)

The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW, 1996) menyatakan bahwa suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu account dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Mulyadi dan Kanaka (1998) menyatakan bahwa materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Sedangkan menurut FASB no.2 mendefinisikan materialitas sebagai jumlah atau besarnya kekliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak

yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut. Dari definisi diatas konsep materialitas dapat digunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain :

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan , salah saji tersebut dianggap tidak material.
2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji didalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna. Sebagai contoh, suatu salah saji didalam aktiva tetap dapat mempengaruhi kesediaan pihak yang berkepentingan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan jika aktiva tetap tersebut dijadikan sebagai agunan, tetapi secara keseluruhan tidak mempengaruhi pemakai laporan keuangan.
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi jika terjadi para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Dengan demikian, materialitas berhubungan dengan pertimbangan (*judgment*), dan ketika dikaitkan dengan evaluasi resiko, pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian (Taylor, dalam Seminar Auditing, UNDIP, 2000). Dalam penetapan materialitas ada lima langkah yang akan dilakukan antara lain (1) tentukan pertimbangan awal mengenai materialitas, (2) alokasikan pertimbangan awal mengenai materialitas kedalam segmen, (3) estimasikan total salah saji dalam segmen, (4) estimasikan salah saji gabungan dan (5) bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal mengenai materialitas. Pada langkah 1 dan 2 ini biasanya digunakan dalam merencanakan luasnya pengujian dalam audit, sedangkan langkah 3, 4, dan 5 digunakan dalam mengevaluasi hasil audit.

Pentingnya Konsep Materialitas

Tujuan dari penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi tetapi sedikit mengumpulkan bahan bukti. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat ditentukan apakah semua transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi seluruhnya dalam laporan keuangan.

Oleh karena itu dalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan berikut ini (Mulyadi dan Kanaka, 1998) :

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi.
2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan, dalam bentuk pendapat (atau memberikan informasi dalam hal terdapat perkecualian), bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan ketidakberesan.

Dengan demikian ada dua konsep yang melandasi keyakinan suatu pertimbangan (*judgment*) yang diberikan oleh auditor, yaitu konsep materialitas dan konsep resiko audit (Mulyadi dan Kanaka, 1998).

Pengenalan dan evaluasi resiko seharusnya dimulai dengan perencanaan audit, dan perhatian seharusnya diarahkan pada bidang-bidang kritis laporan keuangan melalui pertimbangan materialitas dan evaluasi resiko-resiko audit yang spesifik bagi perusahaan (Taylor, dalam Seminar Auditing, 2000).

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Kenyataannya setiap laporan keuangan dapat memiliki lebih dari satu tingkat materialitas. Untuk laporan laba rugi materialitas dapat dihubungkan dengan total pendapatan, laba bersih usaha, laba bersih sebelum atau setelah pajak. Untuk neraca materialitas dapat didasarkan pada total aktiva, aktiva lancar atau modal saham.

Pertimbangan awal materialitas seringkali dibuat enam sampai tujuh bulan sebelum tanggal neraca. Oleh karena itu, pertimbangan tersebut dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan. Sebagai alternatif, pertimbangan tersebut dapat didasarkan atas hasil keuangan yang lalu satu tahun atau lebih yang telah lalu, yang disesuaikan dengan perubahan terkini, seperti keadaan ekonomi atau trend industri.

Materialitas pada Tingkat Saldo Akun

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun ia harus melakukan audit terhadap akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti yang dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu taksiran materialitas yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa. Bagian materialitas yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan salah saji yang dapat diterima umum untuk akun tertentu.

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji mate-

rial. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas salah saji (*overstatement*) dalam akun tersebut. Oleh karena itu, akun yang lebih kecil dari materialitas seringkali disebut sebagai tidak material mengenai resiko salah saji. Namun tidak ada batas jumlah kurang saji dalam suatu akun dengan saldo yang tercatat terlalu kecil. Oleh karena itu harus disadari oleh auditor, bahwa akun yang dipandang tidak material, dapat berisi kurang saji (*understatement*) yang melampauu materialitasnya.

Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak salah saji secara material, namun jika digabungkan dengan salah saji dengan saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

Penemuan Materialitas pada Saat Audit

Pada saat audit dilakukan, auditor harus berangkat dari suatu perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan tersebut, Auditor telah menetapkan berbagai resiko akun yang mungkin terdapat salah saji material, atau bahkan pada tingkat laporan keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan penetapan materialitas pada saat perencanaan audit, auditor kemudian melakukan pembuktian setiap tingkat materialitas yang ditemui dalam perencanaan audit.

Auditor melakukan pembuktian tingkat materialitas awal tersebut dalam pelaksanaan auditnya, baik pada saat pengujian *Compliance Test* ataupun saat pengujian *Substantive Test*. Dalam penetapan material tidaknya suatu saldo akun, auditor dapat mendasarkan pada laporan keuangan tahun lalu, pemahaman yang mendalam atas struktur pengendalian intern klien dan sifat dan lingkup bisnis klien. Oleh karena itu, pengalaman auditor atas perusahaan yang diauditnya tersebut sangat bermanfaat bagi auditor dalam menetapkan material tidaknya suatu saldo akun.

Resiko Audit

Resiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari, misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektifitas struktur pengendalian interen klien, dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah selesai audit.

Seorang auditor yang efektif menyadari bahwa resiko-resiko diatas ada dan akan menangani dengan sepantasnya. Kebanyakan dari resiko tersebut sukar diukur dan memerlukan penanganan yang hati hati dan seksama.

Dalam pengambilan *Judgment*, auditor harus memperhatikan masalah resiko audit disamping konsep materialitas. Sabtu Seksi 312 tentang Resiko Audit dan materialitas dalam Pelaksanaan Audit, mendefinisikan resiko audit sebagai resiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak dimodifikasi

pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah resiko audit yang bersedia ditanggung oleh auditor.

Auditor merumuskan suatu pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atas dasar bukti yang diperoleh dari verifikasi asersi yang berkaitan dengan saldo akun secara individual atau golongan transaksi. Tujuannya adalah untuk membatasi resiko audit pada tingkat saldo akun, sehingga pada akhir proses audit, resiko audit dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan akan berada pada tingkat yang rendah.

Kenyataan bahwa auditor tidak dapat memberikan jaminan tentang ketepatan informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan mengharuskan auditor mempertimbangkan materialitas maupun resiko audit. Ada dua model resiko audit, (1) Resiko audit keseluruhan yang berkaitan dengan laporan keuangan sebagai keseluruhan. (2) Resiko audit keseluruhan berkaitan dengan setiap saldo akun individual yang dicantumkan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Kanaka, 1998).

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan resiko audit keseluruhan yang direncanakan (Overall Planned audit risk), yang merupakan besarnya resiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya, laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, resiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan. Resiko Audit individual perlu ditentukan untuk setiap akun karena akun tertentu seringkali sangat penting karena besarnya saldo dan atau frekuensi transaksi perubahannya. Auditor dapat menaksir resiko audit atas akun tertentu berdasar pengalaman audit tahun sebelumnya (Mulyadi dan Kanaka, 1998). Oleh karena itu, pengalaman audit atas suatu perusahaan sangat bermanfaat dalam menaksir resiko bahkan materialitas (Taylor, dalam seminar Auditing, 2000).

Unsur Resiko Audit

Terdapat tiga unsur resiko audit yaitu resiko bawaan, resiko pengendalian dan resiko penemuan yang direncanakan. Resiko bawaan adalah penetapan auditor akan kemungkinan adanya salah saji dalam segmen audit yang melewati batas toleransi, sebelum memperhitungkan faktor efektifitas pengendalian interen. Risiko bawaan merupakan kerentanan suatu laporan keuangan terhadap salah saji yang material dengan asumsi tidak ada pengendalian interen. Kalau auditor berkesimpulan bahwa akan banyak kemungkinan terjadi salah saji tanpa pengendalian interen, maka disebut resiko bawaan tinggi. Hubungan resiko bawaan dengan resiko penemuan yang direncanakan serta rencana pengumpulan bahan bukti adalah bahwa resiko bawaan sifatnya adalah berbanding terbalik dengan resiko penemuan yang direncanakan dan berbanding lurus dengan bahan bukti.

Resiko pengendalian menurut Arens & Loebecke (1996) menyatakan adalah ukuran penetapan auditor akan kemungkinan adanya kekeliruan (salah saji) dalam segmen audit yang melewati batas toleransi, yang tidak terdeteksi atau tercegah oleh struktur pengendalian interen klien. Resiko pengendalian mengandung unsur (1) penetapan apakah struktur pengendalian klien cukup efektif untuk mendeteksi atau mencegah kekeliruan dan (2) keinginan auditor untuk membuat penetapan tersebut dibawah nilai maksimum (100%) dalam rencana audit. Resiko pengendalian menurut Mulyadi dan Kanaka (1998) merupakan resiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas. Resiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas. Resiko pengendalian tertentu akan selalu ada karena keterbatasan bawaan struktur pengendalian intern.

Resiko penemuan yang direncanakan merupakan resiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Resiko deteksi ditetapkan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Resiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain, walaupun misalnya saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100% (Mulyadi dan Kanaka, 1998). Menurut Arens & Loebecke resiko penemuan yang direncanakan adalah resiko bahwa bahan bukti yang dikumpulkan dalam segmen gagal menemukan salah saji yang melewati jumlah yang dapat ditoleransi.

Baik unsur resiko bawaan, resiko pengendalian dan resiko penemuan yang direncanakan merupakan unsur-unsur pembentuk resiko audit pada tahap perencanaan audit dapat digunakan untuk menetapkan jumlah bukti audit yang akan diperiksa untuk membuktikan kewajaran saldo akun tertentu. Masing-masing resiko tersebut melekat pada tahap-tahap proses audit, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.

Hubungan Antara Unsur Resiko

Resiko bawaan dan resiko pengendalian berbeda dengan resiko penemuan yang direncanakan. Keberadaan resiko bawaan dan resiko pengendalian terlepas dari dilakukan atau tidaknya audit atas laporan keuangan, sedangkan resiko penemuan yang direncanakan berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri. Resiko penemuan yang direncanakan mempunyai hubungan terbalik dengan resiko bawaan dan resiko pengendalian. Semakin kecil resiko bawaan dan resiko pengendalian yang fdiyakini auditor, semakin besar resiko deteksi yang dapat diterima.

GAMBAR 1

Resiko-resiko dalam Tahapan Proses Audit



GAMBAR 2

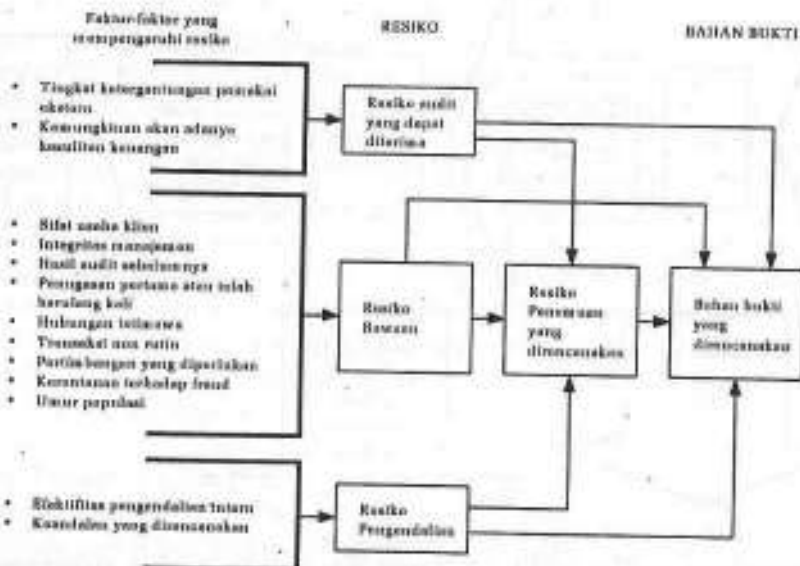
Hubungan antar Unsur Resiko Judgment dan Hubungannya dengan Resiko dan Materialitas



Komponen resiko audit ini dapat ditentukan secara kuantitatif seperti dalam persentase, atau dalam bentuk kualitatif seperti dari minimum sampai maksimum. Resiko bawaan merupakan kerentanan asersi individual terhadap salah saji material. Resiko tersebut dapat dicegah atau dideteksi oleh struktur pengendalian intern klien. Namun jika salah saji material tidak dapat dideteksi oleh struktur pengendalian intern klien maka timbulah resiko pengendalian. Oleh karena itu, melalui audit atas laporan keuangan, auditor independen melakukan verifikasi terhadap asersi individual, dengan harapan salah saji material tersebut dapat terdeteksi oleh prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor. Namun jika salah saji material tetap tidak dapat dideteksi oleh prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor, timbulah resiko deteksi. Sebagai akibatnya,

jika struktur pengendalian intern klien tidak dapat mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam asersi individual, dan prosedur audit yang dilaksanakan auditor juga mendeteksi salah saji tersebut, laporan keuangan yang berisi salah saji material akan diberi pendapat wajar tanpa pengecualian. Dalam kondisi demikian, maka akan timbullah resiko audit, yaitu resiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Tanggungjawab yang besar auditor yang sedang melaksanakan tugas audit terletak pada kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat berdasar pertimbangan atas keterangan dan bukti-bukti yang tersedia. Proses audit memerlukan penggunaan pertimbangan hampir pada setiap tahap audit. Pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak hanya berpengaruh pada jenis opini yang diberikan auditor, tetapi juga berpengaruh dalam hal efisiensi pelaksanaan tugas audit. (Anonim, dalam Seminar Auditing, UNDIK, 2000). Sedangkan hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi resiko ke resiko dan resiko ke bahan bukti yang direncanakan dapat diperlihatkan dalam gambar sebagai berikut :



Resiko pengendalian dan resiko bawaan ditetapkan secara sfesifik untuk tiap siklus, setiap akun bahkan setiap tujuan audit, jadi tidak untuk audit secara keseluruhan, juga cenderung berbeda untuk tiap siklus akun dan tujuan audit dalam audit yang sama. Resiko pengendalian dengan sendirinya akan berbeda bagi tiap akun, tergantung efektifitas pengendaliannya. Faktor yang mempengaruhi resiko bawaan seperti transaksi yang tidak rutin dan kerentanan terhadap kecurangan juga berbeda ditiap akun. Resiko audit dapat diterima biasanya ditetapkan auditor untuk keseluruhan audit dan konstan untuk tiap siklus dan akun utama. Resiko pengendalian dan resiko bawaan bervariasi untuk tiap siklus, akun dan tujuan audit, maka resiko penemuan yang direncanakan

dan bahan bukti audit yang diperlukan bervariasi. Maka dapat disimpulkan bahwa situasi dalam setiap penugasan audit berbeda, dan luas bahan bukti yang dibutuhkan akan tergantung pada situasi masing-masing secara spesifik.

Dalam pelaksanaan prosedur-prosedur audit yang mendetail, auditor membuat berbagai pertimbangan (*judgment*) yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat auditor (Taylor, dalam Seminar Auditing, 2000). Kenyataan ini membuat auditor harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan pada saat perencanaan audit. Persoalannya adalah bagaimana auditor mengkomunikasikan masalah tersebut dengan para stafnya, terlebih bila diakui bahwa subyektifitas dan pemahaman atas suatu resiko sangat tinggi. Meskipun resiko dapat digambarkan secara mudah, namun bisa jadi sangat sulit untuk menetapkan potensi dampak suatu error. Terlebih lagi, masalah akan semakin rumit jika ternyata pengalaman staf audit relatif rendah yang akan menghalangi pada pemahaman terhadap tujuan audit, pemahaman resiko dan materialitas.

Judgment dari auditor akan dijumpai pada setiap tahap-tahap audit. Pada tahap perencanaan audit, *judgment* digunakan untuk menetapkan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan. Hal ini karena *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat resiko dan materialitas yang diramalkan.

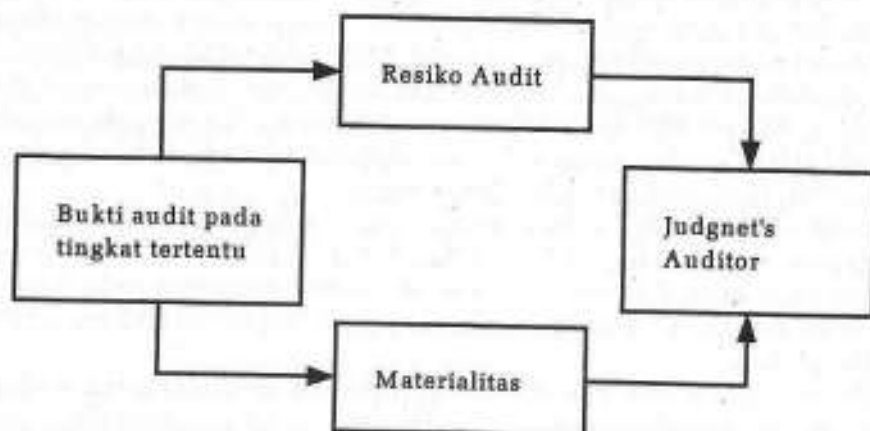
Dalam membuat keputusan-keputusan perencanaan audit dan memprogram prosedur-prosedur audit yang akan dilaksanakan, auditor meramalkan bukti yang diperlukan untuk membuat opini (Taylor, dalam Seminar Auditing, 2000). Auditor kemudian akan melaksanakan program audit berdasar prosedur-prosedur yang telah ditetapkan tersebut. Sekali lagi, pada tahap ini auditor harus melakukan uji untuk meyakinkan tingkat resiko dan materialitas yang diramalkan pada tahap perencanaan audit. Selanjutnya, auditor sekarang harus mengulang kembali hasil-hasil dari suatu audit untuk menilai kecukupannya. Khususnya, auditor harus membuat *judgment* mengenai *responsiveness* pekerjaan yang direncanakan terhadap resiko-resiko yang teridentifikasi dalam perencanaan. Dari deskripsi diatas, tampak bahwa terdapat dua konsep yang mendasari *judgment* dari auditor, yaitu konsep resiko dan konsep materialitas. Hubungan antara resiko, materialitas dan *judgment* dapat dinyatakan pada gambar 3.

Nilai-nilai budaya terprogram dalam jiwa manusia semenjak masih kecil dalam lingkungan keluarga, dan tidak akan berubah dalam waktu yang singkat. Perubahan akan terjadi apabila sudah memasuki lingkungan sekolah, tetangga, dan lingkungan remaja. Dan apabila sudah menyangkut organisasi maka keyakinan, sikap, dan perilaku manusia akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya perusahaan tempat dia bekerja. Berdasarkan gambar tersebut nampak bahwa faktor budaya akan mempengaruhi perilaku individu yang akhirnya akan mempengaruhi perilaku masyarakat. Norma tingkat *power distance* menurut Hofstede (1980) menjelaskan bahwa jika tingkat *power distance* tinggi, maka masyarakat yang mempunyai kekuasaan cenderung untuk membiarkan adanya kesenjangan kekuasaan yang tinggi dalam masyarakat. Demikian juga

untuk norma individualisme yang dominan akan menekankan kepentingan individu dibandingkan dengan kepentingan kolektif (masyarakat). Materialitas dan Judgment dari Auditor.

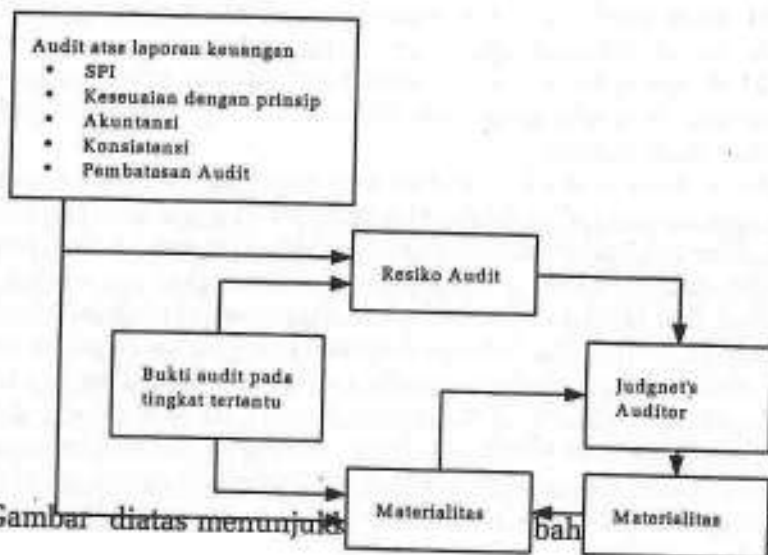
GAMBAR 3

Hubungan Antara Resiko, Materialitas dan Judgment dari Auditor



GAMBAR 4

Model Hubungan Antara Laporan Keuangan, Judgment dan Pendapat Auditor



Gambar diatas menunjukkan bahwa Materialitas didasari oleh

dua konsep yaitu resiko dan materialitas. Resiko dan materialitas dihubungkan oleh suatu tingkat errors yang bisa dilacak dalam uji audit melalui bukti-bukti yang ditemukan.

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh kepada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Tetapi, opini auditor tersebut tidak semata-mata didasarkan pada materialitas tidaknya suatu bukti audit. Ada berbagai faktor pembentuk opini dari auditor mengenai kewajaran laporan keuangan, yaitu keandalannya sistem pengendalian intern klien, kesesuaian pencatatan transaksi akuntansi dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien, konsistensi pencatatan transaksi akuntansi. Hubungan tersebut tampak seperti pada gambar 4.

Adapun gambar diatas menunjukkan bahwa kewajaran laporan keuangan dipengaruhi oleh resiko dan tingkat materialitas yang ditemui dalam audit. Tingkat resiko dan materialitas tersebut terbentuk dari pengukuran atas Struktur Pengendalian Intern (SPI), kesesuaian penggunaan metode akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, konsistensi pencatatan transaksi akuntansi dan ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien. Tanda panah patah-patah yang menghubungkan antara laporan keuangan auditan dengan *judgment* auditor menunjukkan bahwa dalam akhir pemeriksaan, auditor masih perlu mengevaluasi *judgment* auditor melalui koreksi atas tingkat resiko dan materialitas dalam laporan keuangan secara keseluruhan.

Berbagai Riset tentang *Judgment*

Berbagai penelitian tentang *judgment* telah dilakukan oleh berbagai peneliti misalnya : Johnson dkk (1998) meneliti pengaruh gender terhadap gender atas evaluasi audit kinerja manajemen 71 sampel yang terdiri dari manajer audit telah dikumpulkan guna mendukung hipotesisnya, bahwa terdapat perbedaan *judgment* antara auditor pria dan wanita. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan gender berpengaruh terhadap *judgment* yang diberikan oleh auditor.

Sweeney dan Dann (1998) meneliti tentang perbedaan validitas alat pengukur *judgment* auditor antara Defining Issues Test (DIT /N Index) dengan P score.

Beberapa peneliti lain melakukan studi untuk menentukan hubungan antara independensi audit dengan moral *judgment*, diantaranya Ponemon dan Ghabart (1990), Shaub dan Lawrence (1996) serta Windsor dan Ashkanasy (1995) (dalam Laowers et al, 1998). Hasil penelitian mereka menunjukkan hasil yang sama bahwa moral *judgment* berpengaruh secara signifikan terhadap independensi auditor.

Peneliti lain meneliti tentang penilaian-penilaian auditor antara lain : Johnson, P dan K, Jamal and Berryman (1991) meneliti tentang bukti-bukti eksperimental efek pertanggungjawaban pada penilaian-penilaian auditor. Hasilnya menunjukkan sebagian kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam

penilaian auditor dapat diminimalkan dengan aspek-aspek yang ada pada ruang lingkup auditor seperti pertanggungjawaban, justifikasi, dan imbalan finansial yang semuanya akan mempengaruhi tingkat motivasi individu.

Janne Chung dan Garry S. Monroe (2000) meneliti tentang pengaruh pengalaman dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri penilaian-penilaian Auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman audit berkorelasi negatif signifikan dengan tingkat kesulitan yang dirasakan dan berkorelasi positif signifikan dengan tingkat keyakinan, akan tetapi pengalaman audit tidak berkorelasi signifikan dengan ketepatan penilaian.

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan betapa penting *judgment* auditor dalam suatu audit. Kebanyakan hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh moral *judgment* yang signifikan terhadap beberapa perilaku etik seorang auditor.

KESIMPULAN

Dari uraian beberapa teori serta penelitian maka kami dapat mengambil kesimpulan atas pembahasam itu antara lain :

1. Dalam mengaudit seorang auditor selalu mempertimbangan Resiko dan materialitas sebelum melakukan atau melaksanakan dalam pembuatan rencana audit disamping itu resiko dan materialitas merupakan faktor penting dalam *judgment*.
2. Dalam pengambilan *Judgment*, resiko dan materialitas dimana diterapkan pada saat seorang auditor tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengevaluasian hasil audit dengan kata lain penerapan *judgment*, resiko, materialitas harus diterapkan pada semua tahapan audit.
3. Besar kecilnya atau tinggi atau rendahnya Resiko dan materialitas merupakan unsur pembentuk *judgment* auditor terhadap opini auditor yang akan diberikan sehubungan dengan pemeriksaan laporan keuangan.
4. Dari beberapa riset empiris yang dilakukan para peneliti menunjukkan adanya tingkat signifikansi yang tinggi antara *judgment* dengan beberapa pola perilaku etika auditor.
5. *Judgment* dari seorang auditor akan dipengaruhi oleh tingkat lamanya auditor itu sendiri serta pengalaman dari auditor itu sendiri.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Shaub dan Lawrence (1996) serta Windsor dan Ashkanasy (1995) menunjukkan bahwa moral *judgment* berpengaruh secara signifikan terhadap indenpendensi auditor.
7. Janne Chung dan Gary s Monroe (2000) meneliti tentang pengaruh pengalaman dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri penilaian auditor yang hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman audit berkorelasi negatif signifikan dengan tingkat kesulitan yang dirasakan dan berkorelasi positif signifikan dengan tingkat keyakinan, akan tetapi pengalaman audit tidak berkorelasi signifikan dengan ketepatan penilaian.

REFERENSI

- Anonymous (1998), Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi UNDIP Semarang.
- Arens and Loebbecke (1996), *Auditing Pendekatan Terpadu*, Buku Satu Edisi Revisi, Salemba Empat Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994), *Standar Profesional Akuntan Publik*, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Janne Chung, Gary S Monroe (2000), "The Effects of Experience and Task Difficulty on Accuracy and Confidence assessments of Auditors", *Accounting and Finance*, 40
- Johnson, P. K, Jamal and R. Berryman (1991) " Effects of Framing on Auditors Decisions", *Organizational Behavior and Human Decision Processes* (October), 75-105.
- Johnson, Eric N et al (1998), An Examining of Potensial Gender Based Differences in Audit Manager's Performance Evaluation Judgment, *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 10.
- Krishnamoorthy, Ganesh, J, Theodore, Mock J, and Washington T Mary, 1999, " A Comparative Evaluation of Belief Revision Models in Auditing", *A Journal of Practise & Theory*, Vol.18 No.2.
- Louwers, Timothy J et al (1998), Examining Accountants Ethical Behaviour : A Review and Implications for Future Research, *Behavioral Accounting Research : Foundations and Frontiers*.
- Mulyadi dan Kanaka P (1998), *Auditing*, Buku satu, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.
- Sweeney, John T et al (1999), An Examination of the Validity of a New Measures of Moral Judgment, *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 10.
- Taylor, Geoffrey (2000), Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi UNDIP Semarang.